ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Kontradiksi Makna Catatan Kejahatan Dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi Dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers Perspektif *Fiqh Siyasah Dusturiyah*" ini ditulis oleh Ajeng Sekar Arum, NIM. 12103193102, Prodi Hukum Tata Negara (HTN), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di bimbing oleh Nurush Shobahah, M.H.I

Kata Kunci: *Kontradiksi, Perlindungan Data Pribadi, Kebebasan Pers, Hak Asasi Manusia, Fiqh Siyasah Dusturiyah*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi pembahasan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi yang dianggap kurang terdapat sinkronisasi antara Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Pers. Beberapa pasal yang ada dalam Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi berpotensi mengancam kinerja jurnalistik yakni mengenai peliputan catatan kejahatan seseorang terlebih pejabat publik, serta meliput sengketa pelanggaran data pribadi di pengadilan dapat dikenakan hukuman penjara atau denda. Hal ini juga bersinggungan dengan hak dari kebebasan pers,serta hak asasi manusia perspektif islam. Kemudian dalam Islam hal tersebut termasuk dari kajian *fiqh siyasah dusturiyah,* yang di dalamnya membahas tentang peraturan perundang perundang-undangan Islam yang mengutamakan kemaslahatan umat. Sehingga kontradiksi ini perlu dikaji dengan prosedur pembuatan peraturan perundang-undangan sesuai syariat Islam dalam *fiqh siyasah dusturiyah*.

Rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana kontradiksi makna catatan kejahatan dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers? 2) Bagaimana kontradiksi makna catatan kejahatan dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers perspektif *fiqh siyasah dusturiyah*?. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kontradiksi makna catatan kejahatan dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. 2) Untuk mengetahui kontradiksi makna catatan kejahatan dalam Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers perspektif *fiqh siyasah dusturiyah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian hukum yuridis normatif dan bersifat kepustakaan dengan pendekatan penelitian perundang-undangan dan pendekatan konseptual. Pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi berkas dan sumber literatur yang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kontradiksi makna catatan kejahatan yang terjadi antara Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi

dengan Undang-Undang Pers merupakan konflik norma hukum yang kedudukannya sejajar dalam hierarki peraturan perundang-undangan, serta tidak selarasnya pasal dalam undang-undang perlindungan data pribadi dengan semangat keterbukaan informasi publik yang dijamin dalam UUD NRI Tahun 1945. Sehingga penyelesaian kontradiksi dilakukan dengan uji materi (*judicial review*) kepada Mahkamah Konstitusi untuk menguji Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi terhadap UUD NRI Tahun 1945, dan penyelesaian lain seperti revisi undang-undang, harmonisasi undang-undang, penafsiran yang lengkap oleh hakim untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian hukum yang dapat mencegah terjadinya keputusan yang inkonsisten dalam hukum. 2)Perspektif *fiqh siyasah dusturiyah* terkait kontradiksi yang terjadi antara Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi dengan Undang-Undang Pers yakni menjunjung tinggi hak atas privasi serta menjunjung tinggi prinsip HAM yang ada dalam Deklarasi Kairo. Dalam membentuk suatu kebijakan, *fiqh siyasah dusturiyah* mengutamakan tujuan kemaslahatan umat dan menghindari kemudharatan, serta isi muatan yang dibentuk tidak bertentangan secara substansial dengan nash dan syariat yang bersifat universal. Sehingga upaya yang dapat diambil dalam penyelesaian kontradiksi tersebut yakni dengan *Tastaqut al Dalilain*, serta menggiring *dilalah* hadis kepada *dilalah* Al-Qur'an agar terhindar dari pemahaman yang jauh menyimpang dari prinsip Islam.

ABSTRACT

This thesis entitled "Contradictions in the Meaning of Crime Records in Law Number 27 of 2022 concerning the Protection of Personal Data with Law Number 40 of 1999 concerning the Press Perspective of Fiqh Siyasah Dusturiyah" was written by Ajeng Sekar Arum, NIM. 12103193102, Constitutional Law Study Program (HTN), Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung State Islamic University, supervised by Nurush Shobahah, M.H.I

Keywords: Contradiction, Personal Data Protection, Press Freedom, Human Rights, Fiqh Siyasah Dusturiyah.

This research was motivated by indications that the discussion of the Personal Data Protection Law was deemed to lack synchronization between the Personal Data Protection Law and the Press Law. Several articles in the Personal Data Protection Law have the potential to threaten journalistic performance, namely regarding reporting on someone's criminal records, especially public officials, and covering personal data breach disputes in court can result in prison sentences or fines. This also relates to the right to freedom of the press, as well as human rights from an Islamic perspective. Then in Islam this includes the study of fiqh siyasah dusturiyah, which discusses Islamic laws and regulations that prioritize the benefit of the people. So this contradiction needs to be studied using procedures for making legislative regulations in accordance with Islamic law in fiqh siyasah dusturiyah.

The formulation of the problem that is the focus of this research is: 1) How is the contradiction in the meaning of crime records in Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection and Law Number 40 of 1999 concerning the Press? 2) What is the contradiction in the meaning of crime records in Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection with Law Number 40 of 1999 concerning the Press from the fiqh siyasah dusturiyah perspective? The research objectives are as follows: 1) To find out the contradiction in the meaning of crime records in Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection and Law Number 40 of 1999 concerning the Press. 2) To find out the contradiction in the meaning of crime records in Law Number 27 of 2022 concerning Personal Data Protection with Law Number 40 of 1999 concerning the Press from a fiqh siyasah dusturiyah perspective. The method used in this research is a normative and literary juridical legal research method with a statutory research approach and a conceptual approach. Data collection used is through documentation files and other literature sources.

The results of the research show that: 1) The contradiction in the meaning of crime records that occurs between the Personal Data Protection Law and the Press Law is a conflict of legal norms which have equal positions in the hierarchy of statutory regulations, as well as incongruence in articles in the personal data protection law with the spirit of openness of public information guaranteed in the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia.

So that the resolution of contradictions is carried out by means of a judicial review at the Constitutional Court to review the Personal Data Protection Law against the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, and other solutions such as revision of the law, harmonization of laws, complete interpretation by judges to obtain legal clarity and certainty which can prevent inconsistent decisions in the law. 2) The fiqh siyasah dusturiyah perspective regarding the contradiction that occurs between the Personal Data Protection Law and the Press Law, namely upholding the right to privacy and upholding the human rights principles contained in the Cairo Declaration. In forming a policy, fiqh siyasah dusturiyah prioritizes the aim of benefiting the people and avoiding harm, and the contents of the content formed do not substantially conflict with the universal texts and Shari'a. So the efforts that can be taken to resolve this contradiction are Tastaqut al Dalilain, as well as leading the study of hadith to the study of the Qur'an in order to avoid understandings that deviate greatly from Islamic principles.

خلاصة

الأطروحة بعنوان "التناقضات في معنى سجلات الجرائم في القانون رقم 27 لسنة 2022 بشأن حماية البيانات الشخصية مع القانون رقم 40 لسنة 1999 بشأن المنظور الصحفي لفقه السياسة الدستورية" كتبها أجينج سيكار أروم، نيم. ، برنامج دراسة القانون الدستوري (HTN)، جامعة السيد علي رحمة الله تولونج أجونج الإسلامية الحكومية، بإشراف نوروش شوبهاه، I.H.M

الكلمات المفتاحية: التناقض، حماية البيانات الشخصية، حرية الصحافة، حقوق الإنسان، فقه السياسة الدستورية.

كان الدافع وراء هذا البحث هو وجود مؤشرات على أن مناقشة قانون حماية البيانات الشخصية اعتبرت تفتقر إلى التزامن بين قانون حماية البيانات الشخصية وقانون الصحافة. هناك العديد من المواد في قانون حماية البيانات الشخصية لديها القدرة على تهديد الأداء الصحفي، خاصة فيما يتعلق بالإبلاغ عن السجلات الجنائية لشخص ما، وخاصة الموظفين العموميين، وتغطية النزاعات حول انتهاكات البيانات الشخصية في المحكمة يمكن أن تؤدي إلى أحكام بالسجن أو غرامات. ويتعلق هذا أيضًا بالحق في حرية الصحافة، وكذلك حقوق الإنسان من منظور إسلامي. ثم في الإسلام يشمل ذلك دراسة فقه السياسة الدستورية، الذي يناقش الأحكام والأنظمة الإسلامية التي تعطي الأولوية لمصلحة الناس. لذا فإن هذا التناقض يحتاج إلى دراسة من خلال إجراءات وضع الأنظمة التشريعية وفقا للشريعة الإسلامية في فقه السياسة الدستورية.

وصياغة المشكلة التي محورها هذا البحث هي: 1) ما هو التناقض في معنى سجلات الجرائم في القانون رقم 27 لسنة 2022 في شأن حماية البيانات الشخصية والقانون رقم 40 لسنة 1999 في شأن الصحافة؟ 2) ما التناقض بين معنى سجلات الجرائم في القانون رقم 27 لسنة 2022 في شأن حماية البيانات الشخصية والقانون رقم 40 لسنة 1999 في شأن الصحافة من وجهة نظر فقه السياسة الصناعية؟ أما أهداف البحث فهي كما يلي: 1) معرفة التناقض في معنى محاضر الجرائم في القانون رقم 27 لسنة 2022 في شأن حماية البيانات الشخصية والقانون رقم 40 لسنة 1999 في شأن الصحافة. 2) لمعرفة التناقض في معنى سجلات الجرائم في القانون رقم 27 لسنة 2022 في شأن حماية البيانات الشخصية والقانون رقم 40 لسنة 1999 في شأن الصحافة من منظور فقه السياسة الدستورية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة البحث القانوني المعياري والأدبي مع منهج البحث القانوني والمنهج المفاهيمي. يتم جمع البيانات المستخدمة من خلال ملفات التوثيق ومصادر الأدبيات الأخرى.

وأظهرت نتائج البحث أن: 1) التناقض في معنى سجلات الجرائم الذي يحدث بين قانون حماية البيانات الشخصية وقانون الصحافة هو تعارض بين القواعد القانونية التي لها مواقع متساوية في هرم الأنظمة القانونية، وكذلك عدم التطابق في مواد قانون حماية البيانات الشخصية مع روح انفتاح المعلومات العامة التي يضمنها دستور جمهورية إندونيسيا لعام 1945. بحيث يتم حل التناقضات عن طريق المراجعة القضائية في المحكمة الدستورية لمراجعة قانون حماية البيانات الشخصية ضد دستور جمهورية إندونيسيا لعام 1945، وحلول أخرى مثل مراجعة القانون، ومواءمة القوانين، والتفسير الكامل من قبل القضاة للحصول على الوضوح القانوني واليقين الذي يمكن أن يمنع القرارات غير المتسقة في القانون. 2) المنظور الفقهي للسياسة الدستورية فيما يتعلق بالتناقض الحاصل بين قانون حماية البيانات الشخصية وقانون الصحافة، ألا وهو دعم الحق في الخصوصية وإعلاء مبادئ حقوق الإنسان الواردة في إعلان القاهرة. في صياغة السياسة، يعطي فقه السياسة الدستورية الأولوية لهدف نفع الناس وتجنب الضرر، ولا تتعارض محتويات المحتوى الذي يتم تشكيله بشكل جوهري مع النصوص العالمية والشريعة. لذا فإن الجهود التي يمكن بذلها لحل هذا التناقض هي تطاق الدليلين، وكذلك قيادة دراسة الحديث إلى دراسة القرآن لتجنب الفهم الذي ينحرف بشكل كبير عن المبادئ الإسلامية.